

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.13738>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Konstruksi Konten Islam Moderat pada Media *Online* Nahdlatul Wathan (Analisis isi Media Suara Rinjani News dan *NW Online*)**

**Muh. Amrullah**

*Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia*

*Muhamrullah24@gmail.com*

### **Abstrak**

Perubahan teknologi komunikasi telah membawa perubahan dunia yang sangat luas menjadi desa kecil dan dekat (*Global village*), pada akhirnya merubah masyarakat sesuai dengan konstruksi yang ditawarkan pemilik media. Media *online* Nahdlatul Wathan ikut berpartisipasi mengkonstruksi pemahaman masyarakat *online* khususnya pada masalah pemahaman Islam Moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model-model pemberitaan dan prinsip-prinsip pemberitaan Islam Moderat pada media *online* Nahdlatul Wathan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian ini menemukan model pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Nahdlatul Wathan termasuk model pemberitaan yang objektif. Prinsip-prinsip pemberitaan sangat terkait dengan prinsip-prinsip 8C yakni *Credibility, Content, Clarity, Continuity and Consistency, Channel, Capability of the audience* dan *Conectivity*.

Kata Kunci: Konstruksi, Islam Moderat, Media Online, Nahdlatul Wathan

### Abstract

The development of technology has brought about a change in the world from large into a small and close village (Global village), which eventually changed the community according to the construction offered by the media owners in which the online media of Nahdlatul Wathan participated to construct the online community's understanding, especially in moderate Islam perspectives. Thus, this study aims to find out models and principles of moderate Islamic reporting. This descriptive qualitative research gathered data from observation and documentation. To analyze the data, content analysis technique was used. This study found that the reporting model carried out by online media Nahdlatul Wathan includes an objective reporting model. Meanwhile, the principles are closely related to the principles of 8C namely Credibility, Content, Clarity, Continuity and Consistency, Channel, Capability of the audience, and Connectivity.

Keywords: Construction, Moderate Islam, Online Media, Nahdlatul Wathan

### Pendahuluan

Revolusi teknologi elektronik dari waktu ke waktu telah memfasilitasi kehidupan sehari-hari kita, khususnya seperti komputer, dan lebih-lebih setelah internet dapat diakses melalui telepon seluler kemudian muncul istilah telepon cerdas (*smartphone*) yang di dalam perangkatnya terdapat layanan internet, email, youtube dan media lainnya telah menghadirkan era konvergensi. Dengan era konvergensi, jaringan sosial menjadikan audiens semakin luas bahkan tanpa batas sehingga audiens berkembang menjadi audiens aktif bahkan interaktif (Wulandari & Kurnia, 2017, p. 170).

Hal ini yang menjadi dasar utama perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dengan konvergensi ke format digital karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat diminati masyarakat karena telah terbukti mampu membawa kemudahan dan kecepatan dalam membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari yang berujung pada terciptanya masyarakat informasi (*Information society*) yakni sebuah kondisi yang sebagian besar masyarakatnya menjadikan bidang informasi sebagai elemen yang paling penting dalam kehidupan (Ahmad, 2013, p. 177).

Dengan adanya revolusi teknologi yang baru salah satunya internet telah membawa perubahan dunia yang sangat luas menjadi sebuah desa kecil, sehingga apa yang diprediksikan oleh McLuhan sebagai Desa Buana (*Global Village*) telah menjadi kenyataan sekarang ini. Globalisasi merupakan pengintegrasian ekonomi, sosial dan

budaya bangsa-bangsa ke dalam format ekonomi, sosial dan budaya yang hampir seragam. Ganasnya globalisasi mampu menggeser model kehidupan masyarakat sesuai yang ditawarkan oleh penguasa media. Bahkan ideologi yang sudah baku sekalipun serta nilai-nilai agama yang sudah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dimungkinkan akan hilang dari maenstrem masyarakat yang sudah kuat selama ini jika tidak disikapi lebih kuat (Winengan, 2018). Hal itu terbukti dengan maraknya kejadian-kejadian teror yang membuat resah masyarakat seperti pengeboman di Gereja Katedral Makasar beberapa minggu lalu.

Oleh karena itu, semua elemen lebih-lebih elemen dakwah dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang lebih jauh lagi sehingga konten dan muatan dakwah yang radikal dan menyimpang dari maenstrem masyarakat Indonesia yang beredar diberbagai media dan situs *online* seringkali mempolitisasi agama dengan maksud memaksakan pemahaman yang sama terhadap ajaran agama, dan kemudian tercipta sikap eksklusif yang dapat menimbulkan pertentangan dan perpecahan antar umat beragama dapat dihilangkan (Wibowo, 2019, p. 86).

Dakwah sebagai salah satu elemen yang diharapkan sebagai pengimbang situs *online* radikal dan menyimpang harus dilakukan secara kelembagaan yang professional dan manajemen yang matang dan memiliki tujuan yang terukur serta bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya peluang kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti mengikuti pesatnya perkembangan internet sebagai salah satu media dakwah (Winengan, 2018).

Ikut berpartisipasi pada perkembangan internet sangat penting dilakukan sebagai salah satu cara dalam rangka memperkuat diri dengan alasan: *pertama*, gencarnya gelombang Islam phobia yang menjadi agen propaganda yang dilancarkan dengan berbagai cara untuk merusak citra Islam. Hal ini sangat diharapkan umat Islam bersatu dalam menangkal segala fitnah tersebut, sehingga perang informasi tidak dimenangkan oleh mereka. *Kedua*, Keberimbangan informasi. Dengan keberimbangan informasi dari media Islam sebenarnya tidak hanya membangun peradaban, tetapi membangun informasi agar publik tidak terbodohi oleh konten-konten sepihak khususnya terkait isu-isu keagamaan yang bermuatan radikal. *Ketiga*, melalui pola pemberitaan pada media-media Islam yang kuat, diharapkan dapat menumbuhkan pola pikir dan prilaku produktif agar masyarakat turut berpartisipasi menguatkan pembangunan daerah sehingga secara

tidak langsung dapat meningkatkan kualitas demokrasi khususnya di Indonesia (Fahrurrozi & Thohri, 2019, 156-157).

Organisasi Nahdlatul Wathan sebagai salah satu elemen dakwah yang dilakukan secara kelembagaan yang profesional hadir melalui *NW Online*, *NW Online Official*, Facebook Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits (MDQH) NW Anjani misalkan sebagian dari beberapa media *online* yang dicetuskan oleh para kader Nahdlatul Wathan memberikan konten-konten yang bercirikan Islam Moderat seperti menampilkan keberterimaan terhadap budaya lokal yang sudah ada, terbuka dengan organisasi-organisasi lain, dan sering menampilkan konten-konten sejuk, lembut yang berbeda dengan konten-konten Islam radikal dan menyimpang dari maenstrem masyarakat Indonesia. Konten-konten seperti ini diharapkan akan terus dijaga dan ditingkatkan demi terciptanya masyarakat yang tetap damai dengan budaya yang selama ini sudah dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penting untuk melakukan pengkajian secara mendalam tentang model-model dan prinsip-prinsip pemberitaan Islam Moderat pada media *Online* Nahdlatul Wathan.

### *Metode*

Penelitian ini didesain sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode Penelitian Kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang data-data nya didapatkan dari tulisan-tulisan atau sumber bacaan yang diterbitkan untuk memperoleh teori dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif deskripsi menurut Whitney ialah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Moh. Nazir menyatakan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia atau organisasi, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem atau model pemikiran, suatu kelas peristiwa yang ada pada masa sekarang (Prastowo, 2016).

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama pada suatu penelitian ialah untuk memperoleh data. Adapun teknik

pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Observasi menurut Nasution adalah dasar munculnya semua ilmu pengetahuan karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dalam melakukan observasi. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasif karena peneliti terjun langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Dengan observasi seperti ini, data yang diperoleh diharapkan lebih lengkap, lebih tajam. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung terhadap tulisan teks pada media-media *online* Nahdlatul Wathan tentang bagaimana cara mengkonstruksi konsep Islam Moderat dan kemudian disebarakan melalui media *online*.

Dokumentasi adalah catatan segala peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambaran, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah data-data dan dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian berupa pengambilan data pemberitaan pada media *online* Nahdlatul Wathan.

Uji keabsahan data adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan dan keabsahan data yang sesuai berdasarkan permasalahan pada penelitian ini. Bogdan menjelaskan analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang yang didapatkan dari hasil catatan lapangan, dan bahan-bahan lain untuk mempermudah pemahaman, dan tentunya dapat diinformasikan kepada oranglain dengan cara yang tepat (Sugiyono, 2012).

Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji kredibilitas (*validitas interval*) dan *dependability* (reliabilitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data-data yang diperoleh pada penelitian dengan menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian artinya peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan terus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan cara ini dipastikan data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan akurat. Meningkatkan ketekunan harus ditunjang dengan refrensi buku, jurnal hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sehingga wawasan peneliti semakin luas dan tajam (Sugiyono, 2011).

Sedangkan dalam *dependability* (reliabilitas), dilakukan dengan cara melakukan audit (pemeriksaan) terhadap keseluruhan proses aktivitas penelitian guna mengukur

ketepatan penilaian peneliti terhadap bentuk-bentuk Islam Moderat dalam *scene* Media *Online* Nahdlatul Wathan dalam Penyebaran Islam Moderat. Adapun caranya dibimbing oleh pembimbing yang independen untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam menjalankan proses penelitian mulai dari menentukan masalah atau fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data yang akan dipakai, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Data-data yang terkumpul berdasarkan hasil lapangan dan hasil kajian kepustakaan selanjutnya dianalisis dengan cara *content analysis*. *Content Analysis* ini dapat digunakan untuk menganalisis data yang tertulis pada media berupa isi komunikasi yang disampaikan oleh media berangkat dari tema, sub tema, isi, narasumber lokasi kejadian, waktu peliputan dan tanggal pemberitaan (Hassan, 2011). Secara spesifikasi yang dimaksud dengan isi komunikasi pada penelitian ini adalah konsep, teori-teori, pendapat, konsep model pemberitaan, konsep prinsip-prinsip pemberitaan Islam Moderat pada media *online* Nahdlatul Wathan.

### *Kajian Teori*

Media sebagai pemberi informasi kepada masyarakat diharapkan untuk selalu bisa memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca dengan cara menyajikan informasi yang memiliki kebenaran, melihat manfaat pemberitaan tersebut dan unsur kepentingan. Berita dituntut untuk memenuhi beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk kemudian bisa dimuat dalam pemberitaan. Syarat-syarat tersebut antara lain, bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa jurnalistik yang baik, berita harus adil dan berimbang tidak mencampurkan fakta dan opini wartawan atau media itu sendiri (Simon & Zuhri, 2015).

Salah satu cara melihat pemberitaan media yang baik menurut McQuail, bisa dilakukan dengan cara mengukur objektivitas media yang mencerminkan aktualisasi nilai serta presentasi media.

*“Dalam pengukuran objektivitas pemberitaan, McQuail menyebutkan: Aspek kognitif berita sangat menentukan faktualisasi. Secara sederhana, faktualisasi dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang terkandung dalam suatu berita. Adapun faktualisasi memiliki tiga aspek utama, yakni truth, informativnes, dan relevance. Truth menyangkut pada aspek reliabilitas dan kredibilitas sebuah*

berita. McQuail membagi kebenaran (*truth*) menjadi tiga sub aspek, yakni *factualness*, *accuration*, dan *completeness*. Sedangkan aspek *informativness* lebih berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pemahaman dan pembelajaran tentang peristiwa yang terjadi, manusia maupun benda. Terakhir aspek *relevance*, aspek ini berkaitan dengan standar kualitas proses seleksi berita” (Rahayu, 2006).

Kebenaran pada jurnalisme tidak dapat dikelaim oleh salah satu pihak narasumber, namun harus melakukan konfirmasi kepada pihak lain yang memiliki keterkaitan, itulah sebabnya pemberitaan di media dituntut untuk selalu mengungkapkan kebenaran-kebenaran secara *fairness*, yakni salah satu syarat untuk menjadi berita yang objektif. Hal ini sering disebut dengan pemberitaan *cover both side*, dimana media menyajikan pendapat-pendapat para pihak yang terlibat dalam suatu pemberitaan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca atau pendengar dalam menemukan kebenaran. Selain *fairness*, media juga diharuskan dalam mempublikasikan berita harus pemberitaan yang akurat, tidak bohong, mengutip kata pendapat jika berita tersebut memang pendapat (Bungin, 2001).

Lebih lanjut menurut McQuail di dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa*, membahas konsep objektivitas sebagai penentu kualitas informasi dalam pemberitaan. Adapun ciri utama dari objektivitas, *pertama* kemampuan mengambil posisi lepas dan netral terhadap obyek yang diliput. *Kedua* memiliki upaya untuk tidak menciptakan atau perselisihan. *Ketiga* memiliki keterikatan yang kuat terhadap kebenaran terhadap suatu berita yang dilayangkan oleh media lain (McQuail, 1994).

Dari pandangan para ahli di atas yang sangat beragam, dapat disederhanakan menjadi berita objektif adalah berita yang diproduksi berdasarkan fakta yang ada kemudian dikonstruksikan oleh wartawan menjadi sebuah realitas tanpa mencampurkan fakta dan opini wartawan itu sendiri. Dimensi-dimensi pemberitaan yang objektivitas menurut Rachma Ida paling tidak terdiri dari tiga hal yakni; aktualisasi, *fairness* dan validitas pemberitaan (Kusumaningrat, 2006).

Lebih lanjut Rachma Ida menjabarkan aktualisasi sebagai kategori objektivitas harus memenuhi beberapa hal antara lain (Krisyantono, 2008):

1. Kesesuaian judul berita dengan isi berita. Dikatakan sesuai bila judul berita menjadi bagian dari isi yang terdapat di dalam kalimat-kalimat pemberitaan, baik berupa kutipan yang sangat jelas ditampilkan maupun terdapat di dalam isi pemberitaan tersebut.
2. Pencantuman waktu terjadi peristiwa berupa tanggal kejadian suatu peristiwa.
3. Penggunaan data pendukung sebagai kelengkapan informasi baik berupa tabel, statistik, foto, ilustrasi gambar, data refrensi seperti Al Quran, Hadits, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Pernyataan Pemerintah dan lain-lain.

Adapun faktualitas berita dapat dinilai pada metode pemberitaan seperti percampuran fakta dan opini atau pemberitaan tersebut murni berdasarkan fakta. Sedangkan pemberitaan dianggap sebagai pemberitaan yang *fairness* dan ketidakberpihakan bila dalam pemberitaan memiliki unsur keseimbangan yaitu, masing-masing pihak yang diberitakan diberikan ruang yang sama sebagai sumber berita. Sedangkan validitas keabsahan pemberitaan dapat diukur dari dua (2) hal yakni *pertama* memiliki atribut sumber berita yang jelas seperti mencantumkan nama, pekerjaan atau sesuatu yang bisa memudahkan untuk dilakukan konfirmasi. *Kedua*, kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita misalkan sumber berita dari wartawan langsung yang berada di dalam suatu peristiwa, pelaku yang mengalami peristiwa atau pihak ketiga yang memiliki akses informasi seperti petugas humas, juru bicara, atau pejabat berwenang namun tidak berada dilokasi ketika suatu peristiwa terjadi (Krisyantono, 2008).

Sedangkan Nasution menjelaskan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman pada pemberitaan antara lain: a) *akurasi*, suatu informasi yang mempunyai sumber yang baik berdasarkan pada bukti yang solid atau sumber informasi yang otoritatif dan kompeten serta tidak bias. b). *Balance* (Keberimbangan), yakni memberikan kesempatan yang seajar secara proporsional terhadap narasumber yang terkait. c). *Fairness*, artinya dalam pemberitaan harus transparan, terbuka, jujur dan adil. d). *Menghormati setiap privasi*, artinya menjaga hal-hal yang menyangkut kepribadian seseorang yang sekiranya dapat merugikan orang tersebut (Nasution, 2015).

McQuail menjelaskan akurasi pemberitaan menunjukkan kualitas suatu berita dan sebagai salah satu penentu kredibilitas media. Akurasi mengandung ketelitian, kecermatan dan ketepatan. Dalam rangka menilai akurasi suatu pemberitaan, indikator



penentu seperti pencantuman waktu peliputan berita dan kesesuaian judul dengan isi pada berita tersebut (McQuail, 1994).

Hal tersebut juga senada dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang mengacu pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang pedoman Perilaku Penyiaran (P3), terdapat pada bab XVIII Pasal 22 ayat 2 yang berbunyi (KPI, 2012, p. 17):

*“Lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik, antara lain: akurat, berimbang, adil, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistik, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, tidak membuat berita bohong, fitnah dan cabul”.*

Terkait masalah akurat, aktul, isi pada berita yang baik diperkuat dengan narasumber yang representatif dan berimbang, disinggung juga oleh Cutlip, Center dan Broom, pada prinsip-prinsip komunikasi *Cyber Public Relation* yang mengatakan (Cutlip, Center, & Broom, 2009):

*Public Relation adalah proses pemecahan suatu masalah menuju perubahan organisasi yang dapat dilakukan secara ilmiah. Dalam suatu program Public Relation diperlukan prinsip-prinsip utama pada proses komunikasi antara lain: Kredibilitas (Credibility), Konteks (Context), Isi ((Content), Kejelasan (Clarity), Kontinuitas dan Konsistensi (Continuity and consistency), Saluran (channel) dan kapasitas atau kemampuan audiens (Capability of the audience).*

Kredibilitas (*Credibility*) adalah bagaimana media mampu memperoleh kepercayaan dari individu yang menerima pesan. Kredibilitas dapat diukur menggunakan lima faktor yaitu: kepercayaan, akurasi, keadilan, cerita dan tidak bias. Untuk memperoleh kepercayaan publik, media bisa menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi terhadap topik yang dibicarakan. Pemilihan narasumber bisa dari kalangan akademisi yang sudah dikenal berpendidikan tinggi maupun dari tokoh yang telah dipercaya masyarakat luas yang telah terekam dalam sejarah ketokohnya (*trake record*) atau bisa juga wartawan melakukan wawancara langsung ke lapangan terkait apa yang mau dibicarakan (Arif & Pareno, 2018, p. 222).

Konteks (*Context*) merupakan desain pemberitaan harus sesuai dengan kenyataan pada lingkungan. Konteks dapat terukur dari desain suatu pesan, misalkan tata cara penyampaian serta gimmick yang ditonjolkan ketika menyampaikan pesan berita.

Konteks juga berisikan interaksi yang memiliki keterkaitan dengan keilmuan, gagasan, cara pandang terhadap suatu fenomena, ideologi maupun tentang isu-isu keagamaan, budaya dan kebangsaan (Arif & Pareno, 2018, p. 222).

Konten (*Content*) atau isi pesan dalam pemberitaan harus mengandung makna bagi penerimanya dan harus relevan dengan situasi penerima. Elemen konten terlihat pada isi pesan yang disampaikan karena orang akan memilih item informasi yang bisa menghadirkan manfaat bagi penerima berita tersebut.

Kejelasan (*Clarity*) adalah isi pesan yang disampaikan oleh media pembawa berita diharapkan dalam bentuk yang sederhana, setiap kata yang ditampilkan harus memiliki makna yang sama dengan penerima pesan. Setiap isu kompleks harus dipadatkan ke dalam tema, slogan, atau *stereotype* yang mengandung kesederhanaan dan kejelasan.

Kontinuitas dan konsistensi (*Continuity and consistency*) dalam komunikasi terutama dalam penyampaian berita adalah proses tanpa akhir, jenis berita yang disampaikan kepada publik harus konsisten dengan pemberitaan-pemberitaan yang akan dipublikasikan selanjutnya yang memiliki tema yang sama.

Saluran komunikasi (*Channel*) atau media komunikasi yang sudah terbangun harus tetap digunakan karena setiap saluran yang berbeda akan memiliki efek yang berbeda pula terhadap penerima pesan. Sehingga dibutuhkan pemilihan saluran yang sesuai dengan kebutuhan publik.

*Capability of Audience* (Kemampuan khalayak) artinya setiap pemberitaan harus mempertimbangkan kemampuan penerima (*audiens*). Komunikasi akan sangat efektif apabila mudah dipahami oleh audiens. Kemampuan *audiens* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pertimbangan media dalam menyampaikan pesan berita. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor waktu yang dimiliki, kebiasaan, kemampuan membaca, dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Sedangkan menurut Onggo sebagaimana telah dijelaskan oleh Abdul Basit dkk menjelaskan *cyber public relation* adalah inisiatif humas untuk memanfaatkan media internet sebagai sarana publisitasnya. Sehingga menurut Onggo dari prinsip-prinsip *cyber public relation* setidaknya terdapat lima potensi yang bisa dimanfaatkan anatara lain: (1) Komunikasi Konstan, membangun komunikasi ke seluruh dunia, pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh media lain selain internet; (2) Respon yang Cepat, para pekerja *Cyber*

*Public Relation* bisa mendapatkan respon yang cepat terkait suatu permasalahan yang ada; (3) Pasar Global, melalui *cyber Public Relation* bisa menjembatani jurang pemisah geografis dengan pasar global di seluruh dunia dengan penghematan biaya yang dapat ditekan; (4) Interaktif, di mana feedback atau respon bisa didapat dengan cepat melalui media sosial yang digunakan; (5) *Conectivity* (Komunikasi Dua Arah), media dengan publiknya bisa terbangun kuat melalui kolom komentar yang disediakan (Basit & Rahmawati, 2017, p. 197-208).

## Pembahasan

Berikut ini adalah beberapa penyajian data berupa pemberitaan yang terkait dengan pemberitaan Islam moderat yang ada pada media *online* Nahdlatul Wathan:

Table 1, table pemberitaan Islam Moderat pada media *online* Nahdlatul Wathan

NO	NAMA MEDIA	JUDUL	TEMUAN
1	Suara Rinjani News	<b>Media Diharapkan Terus Membawa Pesan Moral Tangkal Hoaks</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat kesesuaian antara judul dengan isi pemberitaan</li> <li>• Peliputan berita tanggal 16 Januari 2021 dan penayangannya 17 Januari 2021</li> <li>• Narasumber yang jelas yakni Kepala Biro Administrasi Pimpinan Setda NTB, Najamuddin Amy., S.Sos, M.Si sebagai perwakilan Gubernur NTB.</li> <li>• Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga mudah menemukan manfaat dari pemberitaan.</li> <li>• Jenis pemberitaan yang faktual</li> </ul>
		<b>Manfaatkan Teknologi Digital, NW Menuju Organisasi Modern</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul dan isi sudah sesuai</li> <li>• Peliputan berita ini dilakukan di Mataram pada tanggal 27 Januari 2021. Sedangkan penayangannya dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021.</li> <li>• Narasumber yang digunakan adalah Ketua Umum PBNW yakni RTGB KH Zainudin Atsani, sebagai tokoh sentral di dalam organisasi Nahdlatul Wathan</li> <li>• Bahasa yang sangat mudah dipahami oleh pembaca dengan isi yang sangat mendalam dan runut mengenai memanfaatkan teknologi terbaru yakni teknologi digital</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>

		<p><b>Gelar Webinar Kebangsaan, NW Siap Kembangkan Nilai Moderasi Beragama Dan Bernegara.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul dan isi berita sudah sesuai</li> <li>• Peliputan berita terjadi pada hari Rabu 25 Februari 2021 dan penayangannya pada hari yang sama</li> <li>• Bahasa yang mudah dipahami pembaca</li> <li>• Narasumber dari tokoh yang ada di organisasi Nahdlatul Wathan seperti Ketua Umum PBNW Syaikhuna Tuan Guru Bajang KH M Zainuddin Atsani maupun tokoh Nasional Ditjen. Ketahanan Ekonomi, Sosial dan Budaya, Kemedagri RI Drs. La Ode Ahmad P. Balombo, dan Dirjen Penerangan Agama Islam Kemenag RI, Dr Juraidi MA. Selain itu, pembicara yang dihadirkan dalam webinar tersebut Sekjend. PBNW Prof. Dr Fakhurrizi, Prof Harapandi dari Universitas Uganda Brunai Darussalam, Kapolda NTB, Kajati NTB dan pakar Hukum Unram Prof Galang Asmara.</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>
		<p><b>PBNW Kutuk Pengeboman Di Gereja Katedral Makassar</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul dengan isi sangat sesuai</li> <li>• Peliputan dan penayangan pemberitaan pada hari Minggu 28 Maret 2021 tepat pada hari kejadian peristiwa pengeboman</li> <li>• Bahasa yang sederhana</li> <li>• narasumber tokoh sentral organisasi yakni Ketua Umum PBNW Syaikhuna KH M Zainuddin Atsani dan Sekretaris Jendral PBNW Prof. Dr. TGH Fahrurrozi,</li> <li>• menggunakan retorik UUD 1945 dan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang sebagai penguat pemberitaan</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>
2	NW Online	<p><b>PBNW Kecam Aksi Teror BOM Makassar, Masyarakat Diminta Tenang”</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul sudah sesuai dengan isi</li> <li>• Peliputan dan penayangan berita terjadi pada hari yang sama yakni pada hari Rabu, 28 Maret 2021</li> <li>• Bahasa yang sederhana</li> <li>• narasumber langsung tokoh sentral organisasi yakni Ketua Umum PBNW Syaikhuna Tuan Guru Bajang KH M Zainuddin Atsani dan Prof. Dr. TGH Fahrurrozi, selaku Sekretaris Jendral PBNW</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan retorik UUD 1945 dan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang sebagai penguat pemberitaan</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>
		<b>Nahdlatul Wathan (NW) Optimis Menjaga Keutuhan NKRI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• judul sudah sesuai dengan isi</li> <li>• Narasumber dari tokoh organisasi Nahdlatul Wathan seperti Ketua Umum PBNW Syaikhuna Tuan Guru Bajang KH M Zainuddin Atsani maupun tokoh Lokal dan Nasional yakni dari Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, APH, Praktisi Hukum, dan para tokoh Islam</li> <li>• Bahasa yang sangat mudah dipahami</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>
		<b>Toleransi dan Kearifan Lokal Tanah Air</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• judul sudah sesuai dengan isi</li> <li>• Isi yang disampaikan dalam pemberitaan ini sangat mendalam dan runut yang disertai dengan dalil-dalil al Quran dan al Hadits sebagai salah satu cara untuk memperkuat isi pemberitaan</li> <li>• Narasumber yang dipakai adalah orang yang memiliki kompetensi pada pemberitaan ini yakni Ust. Ahmad Imam Mujadid Rais dengan mencantumkan jabatannya yakni pengurus Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Internasional PP. Muhammadiyah.</li> <li>• Pemberitaan yang faktual</li> </ul>

Berdasarkan paparan data di atas terkait dengan tata cara mengkonstruksi pemberitaan Islam Moderat yang dipublikasikan oleh media *online* Nahdlatul Wathan dapat dilihat bahwa dalam melakukan pemberitaan Islam Moderat masuk pada kategori pemberitaan yang bagus (*Quality News*) yang sangat akurat dan aktual.

Dikatakan akurat karena dalam melakukan pemberitaan terdapat kesesuaian isi berita dengan judul, terdapat pencantuman waktu yang jelas kapan terjadinya suatu peristiwa, terdapat juga data pendukung informasi seperti kejelasan narasumber, penggunaan retorik juga sangat jelas dan tepat mulai dari pernyataan tokoh, presiden, UUD, Hadits Nabi Muhammad SAW serta pengutipan dari al-Quran sebagai penguat dalam melakukan pemberitaan dan yang terakhir adalah faktualisasi berita murni berdasarkan pernyataan narasumber.

Adapun dikatakan pemberitaan aktual yang dilakukan oleh media *online* Nahdlatul Wathan karena dalam melakukan rekonstruksi pemberitaan media *online* Nahdlatul Wathan mengangkat isu yang sedang hangat dibicarakan kemudian melakukan pemberitaan pada saat itu juga tanpa menunggu suatu isu hilang pada pembicaraan orang.

Berdasarkan pemberitaan di atas, dapat dilihat bahwa media online Nahdlatul Wathan dalam rangka memperoleh kredibilitas dari pembaca, media ini menghadirkan narasumber yang relevan seperti Doktor, Profesor, Ustadz, Tuan Guru, Pejabat, tokoh adat dan narasumber lain yang dianggap mumpuni dalam suatu topik. Secara konteks, media *online* Nahdlatul Wathan mampu memberikan pemahaman terkait isi berita yang disampaikan, hal tersebut terlihat dari penggunaan gaya bahasa formal yang sederhana, penggunaan redaksi kalimat pada judul menggunakan bahasa yang mudah dipahami bahkan beberapa judul yang berkaitan dengan Islam Moderat memberikan gambaran jawaban atas isi yang akan disampaikan sehingga pemberitaan yang dipublikasikan terasa manfaatnya bagi para pembaca tanpa harus membaca isi keseluruhannya.

Dalam melakukan rekonstruksi pemberitaan, media *online* Nahdlatul Wathan secara konsistensi memberitakan perkembangan dan fenomena di masyarakat. Selain itu, media-media ini secara kontinuitas mempublikasikan informasi-informasi terbaru dengan beragam segmentasi pemberitaan. Terkait dengan pemberitaan sosial, budaya, demokrasi dan keagamaan secara tetap dan konsisten dalam memegang teguh konsep pemberitaan yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung pada pemahaman Islam Moderat, jauh dari sikap Islam yang kaku tanpa kompromi. Dari pemberitaan-pemberitaan yang telah disajikan oleh media *Online* Nahdlatul Wathan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam Moderat tidak terdapat pemberitaan yang saling tindih. Artinya media-media ini dengan konsisten menyuarakan Islam Moderat hal ini dikarenakan belum ada ditemukan di dalam pemberitaannya yang memiliki pertentangan dengan Islam Moderat yang sudah diberitakan.

Selain kontinu dan konsisten dalam pemberitaan Islam Moderat, media *Online* Nahdlatul Wathan juga secara konsisten tetap menggunakan media yang sudah ada agar mudah diakses oleh masyarakat. Dalam penyebarannya media ini juga menggunakan sosial media lainnya seperti grup *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *Youtube* sebagai bentuk dari penyebaran informasi atau berita.

Dalam rangka membangun komunikasi yang berkesinambungan antara pembaca dan media *online* Nahdlatul Wathan, dalam melakukan pemberitaan media-media ini menyaipkan kolom komentar pada masing-masing media dengan harapan terjadinya feed back yang cepat dan tetap berlanjut.

## Simpulan

Dalam rangka menkonstruksi pemberitaan Islam Moderat berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Rachma Ida maka pemberitaan yang dilakukan oleh media online Nahdlatul Wathan seperti *NW Online* dan *Suara Rinjani News* sudah memenuhi standar sebagai model pemberitaan yang objektif.

Proses pemberitaan Islam Moderat di media *Suara Rinjani News* dan media *NW Online* menjunjung tinggi prinsip-prinsip 8 C yakni kepercayaan (*credibility*), Kontekstual (*content*), Kejelasan Berita (*Clarity*), dan Kebersambungan dan Konsisten (*Continuity and Consistency*), memiliki saluran yang jelas dan konsisten (*Channel*) dan memperhatikan kemampuan khalayak atau audien (*Capability of the audience*). *Connectivity* (Ketersambungan antara pembaca atau pendengar melalui ketersediaan kolom komentar yang disediakan oleh masing-masing media tersebut).

## Saran

Terkait hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka untuk saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Agar media-media yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan agar tetap teguh berpegang dengan idiologi organisasi Nahdlatul Wathan dalam menyebarkan kebaikan, pemberitaan yang selalu mempertahankan model pemberitaan yang objektif. Selalu mengambil bagian sebagai penyebar konten-konten Islam Moderat sehingga negara tetap aman, damai dalam kemajemukan.
2. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan model objektivitas pemberitaan, tata cara mengukurnya dan bagaimana kaitannya dengan fairness dan validitas.
3. Terkait fairness masih kelihatan belum maksimal, terlihat secara kuantitas pengutipan pernyataan narasumber masih belum seimbang. Artinya masih

ditemukan narasumber yang lebih banyak disiapkan ruang pernyataannya dibandingkan dengan narasumber yang lain.

### Daftar Pustaka

- Agus, Simon P.R dan Saifuddin Zuhri. (2015). Objektivitas Pemberitaan PT Merpati Nusantara di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Amar, Ahmad. (2013). Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi Analisis Pada Sejumlah Situs Islam,” *Pekommas.*,16(3), 177.
- Arif, M. Rifan, Sam Abede Pareno. (2018). Citra Islam Moderat: Aksi Cyber PR dari PWNU Jawa Timur. *Jike*, 1(2), 222
- Basit, Abdul, Tri Herni Rahmawati. (2017). Cybr Public Relations (E-PR) dalam Brand Image Wardah Kosmetik dengan Pendekatan Mixed Method. *Journal Of Communication (Nyimak)*, 1(2), 197-208
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Denis, McQuail. (1994). *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Cutlip, Scott M. Allen H. Center dan Glen M. Broom. (2009). *Effective Public Relations*. Edisi sembilan. Jakarta: Kencana
- Fahrurrozi, Muhammad Thohri. (2019). Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri. *Tasamuh*, 17(1), 156-157.
- Google <https://kbbi.web.id/aktual>.
- Hassan, Mohammad. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (p3) dan Standar Program Siaran (SPS)*, Jakarta: KPI Lembaga Negara Independen.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nasution, Zulkarnaen. (2015). *Etika dan Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.



- Ningrat, Kusumaningrat.(2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakara.
- Prastowo, Andi. (2016) *Memahami Metode-Metode Penelitian*,.(Yogyakarta: Ar Ruzz Media).
- Rahayu. (2006). *Menyikapi Profesionalisme Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Kraya Grafika.
- Sugyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Ari. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86.
- Winengan. (2018) *Seni Mengelola Dakwah*. Mataram: LP2M UIN Mataram.
- Wulandari, Margareta dan Novi Kurnia. (2017). Jaringan Sosial dan Konvergensi Media: Penonton Interaktif Sinetron 7 Manusia Harimau. *Ilmu Komunikasi*,14 (2),170.

**This page is intentionally left blank**